

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Unit Usaha Syariah yang memuat laporan GCG dan laporan keuangan pada periode 2018 – 2020. Adapun data Unit Usaha Syariah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Unit Usaha Syariah Periode 2018 – 2020

No	Nama Perusahaan
1	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk
2	PT Bank Permata, Tbk
3	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk
4	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
5	PT Bank OCBC NISP, Tbk
6	PT Bank Sinarmas
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
8	PT BPD DKI
9	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
10	PT BPD Jawa Tengah
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk
12	PT BPD Sumatera Utara
13	PT BPD Jambi
14	PT BPD Sumatera Barat
15	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
16	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
17	PT BPD Kalimantan Selatan
18	PT BPD Kalimantan Barat
19	PT BPD Kalimantan Timur
20	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Sumber: Data Sekunder, diolah

2. Analisis Deskriptif

Adapun hasil dari analisis deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	60	2	9	4.63	2.170
Direksi	60	3	12	6.00	2.393
Dewan Komisaris Independen	60	.33	1.00	.6207	.15052
Komite Audit	60	2	7	3.67	.752
Dewan Pengawas Syariah	60	2	4	2.40	.527
ROA	60	.13	3.67	1.9188	.81974
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat informasi mengenai N (seberapa banyak jumlah data yang diolah), *minimum*, *maximum*, *mean* (rata-rata) dan standart deviasi. Untuk keseluruhan variabel, data yang diolah adalah sebanyak 60 data. Pada variabel dewan komisaris menunjukkan nilai terkecil sebesar 2 dan nilai terbesar adalah 9. Semakin tinggi nilai dari variabel dewan komisaris menunjukkan jumlah atau proporsi dewan komisaris dalam Unit Usaha Syariah semakin banyak. Rata-rata dalam Unit Usaha Syariah memiliki 4,63 atau 5 orang dewan komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pengawasan dan memberikan nasihat apabila diperlukan terhadap direksi yang ada.

Pada variabel direksi dapat dilihat bahwa dalam Unit Usaha Syariah paling sedikitnya memiliki 3 orang direksi dan paling banyak memiliki 12 orang direksi. Rata-rata pada setiap Unit Usaha Syariah memiliki 6 orang direksi yang bertugas

dan bertanggung jawab dalam pengelolaan Unit Usaha Syariah untuk kepentingan perusahaan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia terkait jumlah atau proporsi dewan komisaris dan direksi minimal berjumlah 3 orang atau maksimal berjumlah sama. Ketentuan tersebut mempertimbangkan kebutuhan perusahaan itu sendiri. Seperti halnya dewan komisaris diperlukan untuk mengawasi kinerja direksi dan perkembangan perusahaan. Selain itu, jumlah dewan komisaris ditetapkan tidak boleh melebihi jumlah anggota direksi guna menghindari dominasi apabila terjadi silang pendapat, sehingga hal-hal yang bernilai keputusan diputuskan secara bijak atas kepentingan perusahaan bukan kepentingan sebagian golongan.

Pada variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1. Artinya dalam setiap Unit Usaha Syariah memiliki sedikitnya 0,33% dewan komisaris independen dari proporsi dewan komisaris yang ada. Selain itu dapat dilihat bawa Unit Usaha Syariah paling banyak memiliki 100% dewan komisaris dari total keseluruhan dewan komisaris yang ada, artinya keseluruhan dewan komisaris merupakan dewan komisaris independen. Rata-rata pada setiap Unit Usaha Syariah memiliki 0,6207 atau 62,07% dewan komisaris independen dari total keseluruhan dewan komisaris yang ada di perusahaan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia setiap bank termasuk di dalamnya Unit Usaha Syariah sedikitnya memiliki dewan komisaris independen sebesar 50% dari keseluruhan dewan komisaris yang ada. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham mayoritas dan menempatkan kepentingan perusahaan diatas kepentingan lainnya. Jumlah komisaris independen harus sebanding dengan proporsi jumlah dewan komisaris non-independen guna memastikan tidak terjadi dominasi dalam

pengambilan keputusan sehingga penerapan *good corporate governnace* berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pada variabel komite audit menunjukkan bahwa dalam Unit Usaha Syariah paling sedikitnya memiliki 2 orang komite audit dan paling banyak memiliki 7 orang komite audit. Rata-rata pada setiap Unit Usaha Syariah memiliki 3,67 atau 4 orang yang bekerja sebagai komite audit yang dapat mendukung dewan komisaris untuk bertugas dan bertanggung jawab mengawasi dan memberikan evaluasi pada pelaksanaan audit dan tindak lanjut pada temuan audit.

Pada variabel dewan pengawas syariah menunjukkan bahwa dalam Unit Usaha Syariah paling sedikitnya memiliki 2 orang dewan pengawas syariah dan paling banyak memiliki 4 orang dewan pengawas syariah. Rata-rata pada setiap Unit Usaha Syariah memiliki 2,40 atau 3 orang yang bekerja sebagai dewan pengawas syariah yang dapat mendukung dewan komisaris untuk bertugas dan bertanggung jawab mengawasi operasional Unit Usaha Syariah tidak menyalahi prinsip-prinsip syariah.

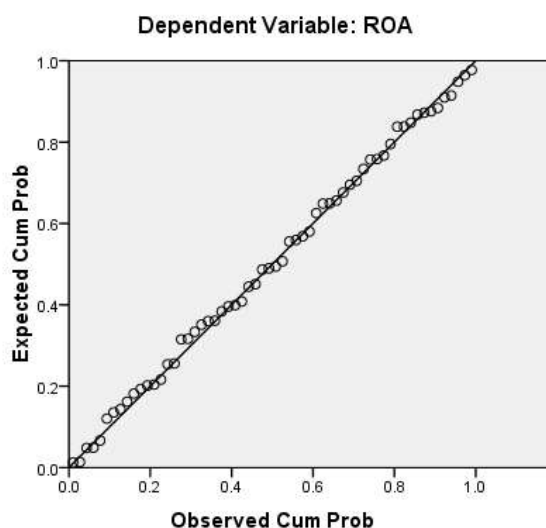
Pada variabel ROA menunjukkan bahwa nilai minimum dari pengembalian aset sebesar 0,13 % sedangkan maksimalnya menunjukkan angka sebesar 3,67%. Dan rata-rata Unit Usaha Syariah memiliki 1,92% *Return On Assets* (ROA). Menurut standart Bank Indonesia sebuah bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki ROA diatas 1,5%. Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat beberapa Unit Usaha Syariah yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu dengan melihat grafik normal *probability plot* dan dengan melihat nilai signifikansi pada uji *kolmogorov smirnov*. Adapun grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Grafik Normal *Probability Plot*
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Dari gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun uji normalitas dengan melihat grafik *probability plot* memiliki kelemahan, hal itu disebabkan adanya kemungkinan subjektivitas dalam menginterpretasikan gambar akibat perbedaan sudut pandang.

Oleh karenanya, untuk mengetahui secara lebih pasti bawa model regresi berdistribusi secara normal dapat digunakan alternatif cara yaitu dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Dalam uji kolmogorov smirnov data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, apabila hasil uji menunjukkan hasil sebaliknya yakni nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data dapat dikatakan data tidak berdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67138900
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.029
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.376
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,999, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel bebas dalam penelitian. Untuk mengetahui hal itu bisa dilihat dari nilai *tolerance* maupun nilai VIF. Dalam uji multikolinearitas data dapat dikatakan terbebas dari asumsi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10. Apabila terjadi sebaliknya maka data dapat disimpulkan telah terjadi multikolinearitas. Jika dilihat dari nilai VIF, maka apabila nilai VIF < 10,00 artinya tidak terjadi multikolinearitas, begitupun sebaliknya apabila nilai VIF > 10,00 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.440	.751		1.917	.061		
Dewan Komisaris	-.357	.101	-.945	-3.521	.001	.173	5.794
Direksi	.272	.090	.795	3.033	.004	.181	5.528
Dewan Komisaris Independen	.932	.643	.171	1.451	.153	.892	1.121
Komite Audit	-.194	.133	-.178	-1.462	.149	.835	1.197
Dewan Pengawas Syariah	.264	.190	.170	1.388	.171	.832	1.202

a. Dependent Variable: ROA

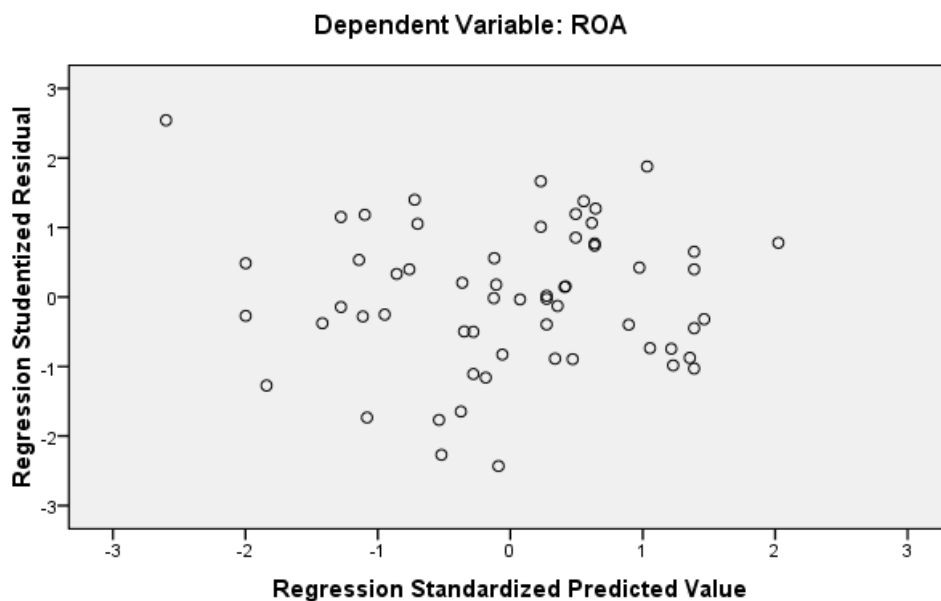
Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui nilai *tolerance* > 0,10 artinya dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas, begitupula jika dilihat dari nilai VIF. Pada tabel diatas nilai VIF < 10,00 artinya data terlepas dari asumsi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan dua cara, yaitu melihat grafik sebaran data dengan metode *scatterplot* dan dengan melihat hasil nilai signifikansi dengan uji *glejser*. Berikut merupakan garafik *scatterplot*:

Gambar 4.2
Grafik *Scatterplot*
Scatterplot



Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Variabel dapat dikatakan terbebas dari asumsi heteroskedastisitas apabila pada gambar grafik tidak terdapat pola yang jelas, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Begitupula sebaliknya, variabel dikatakan memiliki gejala heteroskedastisitas apabila terdapat pola tertentu yang terlihat secara jelas seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, dan lain

sebagainya. Berdasarkan gambar 4.2 diatas pada grafik *scatterplot* dapat dilihat jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu, selain itu titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Untuk menghindari bias dalam menginterpretasi gambar akibat perbedaan sudut pandang, pengujian heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji *glejser*.

Dalam uji *glejser* yang menjadi dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel memiliki gejala heteroskedstisitas. Berikut merupakan tabel hasil uji *glejser*:

Tabel 4.5
Hasil Uji *Glejser*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.077	.429		.179	.858
Dewan Komisaris	.008	.058	.045	.141	.888
Direksi	.012	.051	.074	.239	.812
Dewan Komisaris Independen	.045	.367	.017	.122	.904
Komite Audit	.100	.076	.190	1.321	.192
Dewan Pengawas Syariah	-.019	.108	-.025	-.175	.861

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Dari tabel 4.5 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dewan komisaris (0,888), direksi (0,812), dewan komisaris independen (0,904), komite audit (0,192), dan dewan pengawas syariah (0,861). Artinya semua variabel memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi juga bertujuan untuk melihat adakah hubungan yang kuat antar variabel baik itu positif maupun negatif pada model regresi. Pada penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji *durbin watson*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *durbin-watson* adalah apabila nilai $dw < dL$ atau $dw > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi. Apabila nilai dw terletak diantara nilai dU dan $4 - dU$ ($dU < dw < 4 - dU$) maka tidak terdapat autokorelasi. Dan apabila nilai $dL < dw < dU$ atau $4 - dU < dw < 4 - dL$ maka tidak dapat ditarik kesimpulan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari gejala autokorelasi. Berikut merupakan tabel hasil uji *durbin-watson*:

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.574 ^a	.329	.267	.70178	1.994

a. Predictors: (Constant), Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Direksi, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui nilai dw sebesar 1,994. Sedangkan untuk nilai dU dan dL dapat dilihat pada tabel dw . Pada tabel dw , untuk data berjumlah 60 ($N = 60$) dengan jumlah variabel bebas sebanyak 5 ($k = 5$) diketahui nilai dU sebesar 1,7671 dan besar dL adalah 1,4083. Maka dapat diketahui bahwa nilai *durbin-watson* (dw) terletak antara dU dan $4 - dU$ yaitu

1,7671 < 1,994 < 2,2329. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi terlepas dari gejala autokorelasi. Selain itu nilai *durbin-watson* juga tidak terletak diantara nilai dU dan dL. Namun apabila nilai dw terletak di antara dU dan dL maka dapat dilakukan uji *run test* sebagai alternatif untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi. Untuk lebih memperjelas lagi bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terlepas dari gejala autokorelasi maka peneliti juga telah melakukan uji *run test*. Adapun hasil uji *run test* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01406
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	35
Z	1.042
Asymp. Sig. (2-tailed)	.298

a. Median

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Dasar pengambilan keputusan uji *run test* adalah jika nilai *asympt sig (2 tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Namun, apabila nilai *asympt sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Untuk nilai *asympt sig (2-tailed)* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas yaitu sebesar 0,298. Oleh karena nilai *asympt sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka sudah jelas bahwa model regresi terlepas dari gejala autokorelasi.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris (X1), Direksi (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4), dan Dewan Pengawas Syariah (X5) terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada Unit Usaha Syariah periode 2018 sampai dengan tahun 2020. Adapun hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.440	.751		1.917	.061
Dewan Komisaris	-.357	.101	-.945	-3.521	.001
Direksi	.272	.090	.795	3.033	.004
Dewan Komisaris Independen	.932	.643	.171	1.451	.153
Komite Audit	-.194	.133	-.178	-1.462	.149
Dewan Pengawas Syariah	.264	.190	.170	1.388	.171

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel. Dengan bantuan SPSS diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 1,440 - 0,357 X_1 + 0,272 X_2 + 0,932 X_3 - 0,194 X_4 + 0,264 X_5$$

Dari model persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 1,440 artinya jika variabel dewan komisaris, direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan pengawas syariah adalah 0 maka kinerja keuangan Unit Usaha Syariah adalah sebesar 1,440 satuan.
- b. Pada persamaan diatas nilai koefisien regresi (slope) memiliki tanda positif dan negatif pada beberapa variabel. Untuk slope bertanda positif maka terdapat pengaruh yang positif antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sifat pengaruh yang positif menunjukkan apabila terjadi peningkatan terhadap variabel bebas maka kinerja keuangan pada Unit Usaha Syariah juga meningkat. Namun apabila slope bertanda negatif maka artinya terdapat pengaruh yang negatif antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sifat pengaruh yang negatif memiliki arti apabila terjadi peningkatan terhadap variabel bebas maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan, namun apabila terjadi penurunan terhadap variabel bebas maka variabel terikat akan meningkat.
- c. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris (X_1) sebesar $-0,357$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan 1 satuan mengenai variabel dewan komisaris maka akan mempengaruhi kinerja keuangan sebesar $-0,357$.
- d. Nilai koefisien regresi variabel direksi (X_2) sebesar $0,272$. Artinya adalah apabila terdapat peningkatan 1 satuan mengenai variabel direksi maka akan mempengaruhi kinerja keuangan sebesar $0,272$.
- e. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen (X_3) sebesar $0,932$. Artinya adalah apabila terdapat peningkatan 1 satuan mengenai variabel dewan komisaris independen maka akan mempengaruhi kinerja keuangan sebesar $0,932$.

- f. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (X_4) sebesar $-0,194$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan 1 satuan mengenai variabel komite audit maka akan mempengaruhi kinerja keuangan sebesar $-0,194$.
- g. Nilai koefisien regresi variabel dewan pengawas syariah (X_5) sebesar $0,264$. Artinya adalah apabila terdapat peningkatan 1 satuan mengenai variabel dewan pengawas syariah maka akan mempengaruhi kinerja keuangan sebesar $0,264$.

2. Uji t

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk melihat adanya pengaruh pada masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini uji t dilakukan untuk mengetahui kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan oleh variabel dewan komisaris, direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan pengawas syariah secara parsial (tersendiri) terhadap kinerja keuangan.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dalam uji t dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menghitung nilai t tabel dan t hitung, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat, begitupun sebaliknya apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara yang kedua yaitu dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai signifikansi kurang dari $0,05$ maka artinya variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, begitupun sebaliknya. Untuk cara yang pertama maka perlu dilakukan perhitungan nilai t tabel terlebih dahulu sebelum membandingkannya dengan nilai t hitung pada output SPSS, adapun perhitungan nilai t tabel dan juga t hitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= t \left(\frac{\alpha}{2}; n - K - 1 \right) \\
 &= t \left(\frac{0,05}{2}; 60 - 5 - 1 \right) \\
 &= t (0,025 ; 54) \\
 &= 2,005
 \end{aligned}$$

Tabel 4.9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.440	.751		1.917	.061
Dewan Komisaris	-.357	.101	-.945	-3.521	.001
Direksi	.272	.090	.795	3.033	.004
Dewan Komisaris Independen	.932	.643	.171	1.451	.153
Komite Audit	-.194	.133	-.178	-1.462	.149
Dewan Pengawas Syariah	.264	.190	.170	1.388	.171

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, 2022.

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh nilai t hitung dan tingkat signifikansi (probabilitas) yang dapat digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh dari masing-masing (parsial) variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- a. Variabel dewan komisaris (X_1) memiliki t hitung $-3,521 > 2,005$ t tabel dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Akan tetapi dalam hal ini variabel dewan komisaris memiliki slope bertanda negatif. Artinya variabel dewan komisaris

memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

- b. Variabel direksi (X_2) memiliki t hitung $3,033 > 2,005$ t tabel dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal itu berarti bahwa variabel direksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.
- c. Variabel dewan komisaris independen (X_3) memiliki t hitung $1,451 < 2,005$ t tabel dengan nilai signifikansi $0,153 > 0,05$. Hal itu dapat diartikan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.
- d. Variabel komite audit (X_4) memiliki t hitung $-1,462 < 2,005$ t tabel dan nilai signifikansi sebesar $0,149 > 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.
- e. Variabel dewan pengawas syariah (X_5) memiliki t hitung $1,388 < 2,005$ dan nilai signifikansi $0,171 > 0,05$. Artinya variabel dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

3. Uji f

Uji f merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak atau bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dewan komisaris, direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan pengawas syariah secara bersama-sama terhadap variabel kinerja keuangan.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan dalam uji f dapat dilakukan dengan dua cara, cara yang pertama dengan menghitung nilai f tabel dan f hitung, jika f hitung lebih besar dari f tabel maka artinya terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, begitupula sebaliknya apabila nilai f hitung lebih kecil dari nilai f tabel maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Cara yang kedua yakni dengan melihat nilai probabilitas atau nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, begitu pula sebaliknya. Untuk mengetahui ada pengaruh atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat pertama-tama perlu mencari nilai f tabel terlebih dahulu. Berikut merupakan perhitungan nilai f tabel dan output hasil pengolahan uji f:

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= f (K ; n - K) \\
 &= f (5 ; 60 - 5) \\
 &= f (5 ; 55) \\
 &= 2,383
 \end{aligned}$$

Tabel 4.10
Hasil Uji f
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.051	5	2.610	5.300	.000 ^a
	Residual	26.595	54	.493		
	Total	39.646	59			

a. Predictors: (Constant), Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Direksi, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, 2022

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diketahui nilai f hitung sebesar 5,300 sedangkan nilai f tabel sebesar 2,383. Artinya nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel. Selain itu nilai signifikansi menunjukkan angka $0,00 < 0,05$. Maka dapat diambil keputusan bawa variabel dewan komisaris (X_1), direksi (X_2), dewan komisaris independen (X_3), komite audit (X_4), dan dewan pengawas syariah (X_5) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Jika koefisien determinasi semakin besar, maka persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas semakin tinggi. Namun, jika R^2 semakin kecil, maka persentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas juga akan semakin rendah. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.329	.267	.70178

a. Predictors: (Constant), Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Direksi, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, 2022

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai R sebesar 0,574, R Square 0,329 dan Adjusted R Square 0,267.

Nilai tersebut sama-sama menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun untuk menggambarkan ukuran R^2 dapat dilihat pada nilai *R Square*. Pada nilai *R Square* sebesar 0,329 artinya variabel terikat 32,9% dipengaruhi oleh variasi variabel bebas dalam model ini, sedangkan sisanya 67,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Variabel Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah Periode 2018-2020

Dewan Komisaris merupakan organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, setiap bank termasuk di dalamnya Unit Usaha Syariah wajib memiliki anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau maksimal sama dengan jumlah anggota direksi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan ditemukan bahwa jumlah minimum anggota dewan komisaris pada Unit Usaha Syariah periode 2018-2020 sebanyak 2 orang. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat Unit Usaha Syariah yang tidak mematuhi ketentuan Bank Indonesia terkait jumlah minimum anggota dewan komisaris.

Pada uji t diketahui bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,001, hal itu menunjukkan bahwa signifikansi pada variabel dewan komisaris lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu pada uji t diketahui nilai t hitung variabel dewan komisaris adalah sebesar $-3,521$ lebih besar angkanya dibandingkan angka t tabel sebesar 2,005. Akan tetapi pada variabel dewan komisaris terdapat tanda slope negatif dimana slope negatif ini memberikan makna

terdapat hubungan yang negatif atau pengaruh yang negatif antara variabel dewan komisaris dengan variabel kinerja keuangan. Pada koefisien regresi variabel dewan komisaris juga menunjukkan angka negatif 0,357. Artinya variabel dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap variabel kinerja keuangan. Setiap peningkatan satu satuan nilai variabel dewan komisaris berbanding terbalik dengan nilai variabel kinerja keuangan yang justru akan mengalami penurunan. Namun apabila terjadi penurunan pada nilai variabel dewan komisaris maka yang terjadi adalah terdapat laju peningkatan pada variabel kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{a1} yang menyatakan “Dewan Komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Unit Usaha Syariah periode 2018 – 2020” diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Meila Kurniawati yang berjudul “analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Variabel Direksi Terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah Periode 2018-2020

Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, setiap bank termasuk di dalamnya Unit Usaha Syariah wajib memiliki anggota direksi minimal 3 orang. Pada data yang telah dikumpulkan dapat dipaparkan bahwa keseluruhan Unit Usaha Syariah yang

ada telah mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 3 orang.

Hal itu sesuai dengan hasil uji yang dilakukan, pada uji t diketahui bahwa variabel direksi memiliki nilai signifikansi 0,004, hal itu menunjukkan bahwa signifikansi pada variabel direksi lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Selain itu pada uji t diketahui pula nilai t hitung variabel direksi sebesar 3,033 lebih besar dari perhitungan nilai t tabel yang menunjukkan angka sebesar 2,005. Hal itu berarti variabel direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan. Pada nilai koefisien regresi variabel direksi memiliki nilai positif 0,272. Artinya apabila terjadi peningkatan pada variabel direksi maka variabel kinerja keuangan pun akan mengalami peningkatan. Dengan melihat hasil uji regresi maka H_{a2} yang menyatakan “Direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Unit Usaha Syariah periode 2018 – 2020” diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meila Kurniawati yang berjudul “analisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel dewan direksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Variabel Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah Periode 2018-2020

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota direksi anggota dewan komisaris lain dan atau

pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, setiap bank termasuk di dalamnya Unit Usaha Syariah wajib memiliki anggota dewan komisaris independen paling sedikitnya 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Pada data yang telah dikumpulkan dapat dilihat bahwa ada beberapa Unit Usaha Syariah pada tahun 2018 yang tidak memenuhi anjuran ketentuan minimal atas proporsi dewan komisaris independen yang wajib dimiliki oleh Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan hasil uji t, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,153 lebih besar dari 0,05. Artinya variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu pada uji t diketahui pula nilai t hitung sebesar 1,451 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,005. Sedangkan koefisien regresi memiliki nilai positif 0,932. Artinya variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan, setiap terjadi peningkatan pada variabel dewan komisaris independen maka nilai variabel kinerja keuangan juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut maka H_{a3} yang menyatakan “dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Unit Usaha Syariah periode 2018 – 2020” ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati Halini dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2009-2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris

independen memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4. Pengaruh Variabel Komite Audit Terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah Periode 2018-2020

Komite Audit dibentuk dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris untuk memantau serta mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan audit serta memantau tindak lanjut hasil audit dalam menilai kecukupan pengendalian internal, termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, setiap bank termasuk di dalamnya Unit Usaha Syariah wajib memiliki anggota komite audit paling sedikitnya 3 orang yaitu satu orang komisaris independen, satu orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi dan satu orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum dan perbankan. Pada data yang telah dikumpulkan dapat dilihat bahwa terdapat Unit Usaha Syariah yang tidak mematuhi ketentuan Bank Indonesia dengan hanya memiliki 2 orang komite audit pada perusahaan.

Pada uji t diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi 0,149, hal itu menunjukkan bahwa signifikansi pada variabel dewan komisaris lebih besar dari 0,05. Artinya variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu pada uji t diketahui nilai t hitung variabel komite audit adalah sebesar $-1,462$ lebih kecil angkanya dibandingkan angka t tabel sebesar 2,005. Pada variabel komite audit juga terdapat tanda slope negatif dimana slope negatif ini memberikan makna terdapat hubungan yang negatif atau pengaruh yang negatif antara variabel komite audit dengan variabel

kinerja keuangan. Pada koefisien regresi variabel dewan komisaris juga menunjukkan angka negatif 0,194. Artinya variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap variabel kinerja keuangan. Setiap peningkatan satu satuan nilai variabel komite audit berbanding terbalik dengan nilai variabel kinerja keuangan yang justru akan mengalami penurunan. Namun apabila terjadi penurunan pada nilai variabel komite audit maka yang terjadi adalah terdapat laju peningkatan pada variabel kinerja keuangan. Berdasarkan hasil tersebut maka H_{a4} yang menyatakan “komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja Unit Usaha Syariah periode 2018 – 2020” ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati Halini dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2009-2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5. Pengaruh Variabel Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah Periode 2018-2020

Dewan pengawas syariah merupakan badan independen yang bertugas melakukan pengarahan, pemberian konsultasi, melakukan evaluasi dan pengawasan pada kegiatan bank syariah dalam rangka memastikan bahwa kegiatan usaha bank syariah tersebut mematuhi prinsip syariah sebagaimana fatwa dan syariat Islam. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, setiap bank termasuk di dalamnya Unit Usaha Syariah wajib memiliki anggota paling sedikitnya 2 orang atau 1 orang dan maksimal sebanyak 50% dari jumlah direksi pada perbankan. Pada data yang telah dikumpulkan dapat dipaparkan bahwa keseluruhan Unit Usaha

Syariah yang ada telah mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal memiliki 2 orang dewan pengawas syariah.

Berdasarkan hasil uji t, variabel dewan pengawas syariah memiliki nilai signifikansi 0,171 lebih besar dari 0,05. Artinya variabel dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu pada uji t diketahui pula nilai t hitung sebesar 1,388 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,005. Sedangkan koefisien regresi memiliki nilai positif 0,264. Artinya variabel dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan, setiap terjadi peningkatan pada variabel dewan pengawas syariah maka nilai variabel kinerja keuangan juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut maka H_{a5} yang menyatakan “dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Unit Usaha Syariah periode 2018 – 2020” ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sunarwan dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah studi kasus pada bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia periode 2010-2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

6. Pengaruh Variabel Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah Periode 2018-2020

Dari hasil penelitian diperoleh nilai f hitung sebesar 5,300 lebih besar dibandingkan nilai f tabel sebesar 2,383 Selain itu pada uji f diketahui

signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris (X_1), direksi (X_2), dewan komisaris independen (X_3), komite audit (X_4) dan dewan pengawas syariah (X_5) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y). Berdasarkan hasil tersebut maka H_6 yang menyatakan “dewan komisaris, direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan pengawas syariah berpengaruh secara simultan terhadap variabel kinerja Unit Usaha Syariah periode 2018 - 2020” diterima.

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,574, *R Square* 0,329 dan *Adjusted R Square* 0,267. Nilai tersebut sama-sama menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (*good corporate governance*) terhadap variabel terikat yakni kinerja keuangan. Namun untuk menggambarkan ukuran R^2 dapat dilihat pada nilai *R Square*. Pada nilai *R Square* sebesar 0,329 artinya variabel terikat 32,9% dipengaruhi oleh variasi variabel bebas dalam model ini, sedangkan sisanya 67,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Sunarwan dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah studi kasus pada bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia periode 2010-2013”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara variabel *good corporate governance* yang diprosikan oleh variabel dewan komisaris (X_1),

direksi (X₂), dewan komisaris independen (X₃), komite audit (X₄) dan dewan pengawas syariah (X₅) terhadap variabel kinerja keuangan.⁸⁰

⁸⁰ Sunarwan, "Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Hlm. 94.